

Sinergitas Kinerja Lintas Sektoral Dalam Penanggulangan Penyakit Mulut Dan Kuku Pada Ternak Sapi Di Kabupaten Ngawi

Raden Agung Kusumo Wahyu Wibowo
Magister Agribisnis, Universitas Islam Kadiri
Email: radenagung@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the synergy of cross-sectoral performance in controlling foot and mouth disease in cattle in Ngawi Regency. The research was carried out from October 2023 to April 2024. Mantingan District was chosen as the research location with the assumption that the population of beef cattle is large compared to other regions and is a border area with Central Java. Steps in cross-sectoral performance synergy in overcoming foot-and-mouth disease in cattle in Ngawi Regency, formulating the focus of this research: How is cross-sectoral performance synergy in overcoming foot-and-mouth disease in cattle in Ngawi Regency? The direction of this research is expected to produce: Knowing the synergy of cross-sectoral performance in controlling foot and mouth disease in cattle in Ngawi Regency. It is hoped that the series of research processes leading to the writing of this thesis will provide benefits for the many parties involved in it. The benefits of research are divided into two types, namely theoretical and practical. As knowledge of cross-sectoral performance synergy in overcoming foot and mouth disease in cattle in Ngawi Regency. This research process hopes that all parties involved directly or indirectly can see and understand that each region has a local policy in dealing with foot and mouth disease.

Keywords: Synergy of Cross-Sectoral Performance, Control of Foot-and-Mouth Disease, Cattle.

Pendahuluan

Sinergitas lintas sektoral merupakan kerjasama atau kolaborasi antara berbagai sektor atau instansi dalam menangani suatu masalah atau isu tertentu.. Komitmen dari semua pihak untuk bekerja bersama dalam mengatasi masalah ini juga menjadi kunci keberhasilan dalam penanganan penyakit mulut dan kuku di Kabupaten Ngawi (Rahmawati, 2017).

Kasus dan perluasan daerah wabah penyakit mulut dan kuku sangat cepat di Indonesia, oleh karena itu untuk mencegah kerugian ekonomi yang lebih besar di sektor peternakan, diperlukan serangkaian strategi tindakan pengendalian dan penanggulangan penyakit mulut dan kuku melalui vaksinasi, sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2014 tentang Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan.

Vaksinasi telah dilaksanakan sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 517/KPTS/PK.300/M/7/2022 Tentang Vaksinasi Dalam Rangka

Penanggulangan Penyakit Mulut Dan Kuku (*Foot and Mouth Disease*). Sesuai dengan amanah Kepmentan di atas, maka perlu dilaksanakan monitoring pasca vaksinasi untuk memastikan efektivitas program vaksinasi.

Sektor Peternakan di Kabupaten Ngawi umumnya adalah ternak hewan berkuku genap seperti sapi potong, sapi perah, kerbau, kambing, domba dan babi. Berdasarkan jumlah ternak yang rentan terhadap penyakit mulut dan kuku di Kabupaten Ngawi Per Desember 2022, Sapi Potong 79.908 ekor, Sapi Perah 84 ekor, Kerbau 823 ekor, Kambing 85.447 ekor dan Domba 51.487 ekor.

Kasus merebaknya penyakit mulut dan kuku di Kabupaten Ngawi mulai terdeteksi bulan Mei Tahun 2021 dan mulai menyebar ke seluruh kecamatan dan bahkan semua desa dalam penanganannya masih berjalan hingga sekarang di tahun 2023. Data perkembangan kasus penyakit mulut dan kuku 2.352 ekor, Kematian 44 ekor, Potong Paksa 4 ekor, Sembuh 2.304 ekor. Data sampai dengan 31 Desember 2022.

Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ngawi Bidang Kesehatan Hewan telah membentuk Satgas Khusus Penanganan dan Penanggulangan Penyakit Mulut Dan Kuku yang kegiatannya mulai dari sosialisasi tentang penyakit mulut dan kuku ke masyarakat, penyekatan lalu lintas ternak dalam perbatasan kota, penutupan pasar hewan sementara dan pelayanan vaksin ke seluruh ternak yang ada di Kabupaten Ngawi.

Awal tahun 2021 saat terjadinya kasus penyakit mulut dan kuku ini, Satgas Khusus Penanganan dan Penanggulangan penyakit mulut dan kuku dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ngawi dibantu dengan Stake Holder lainnya termasuk dari Aparat Desa, Aparat Kecamatan, Dinas Perhubungan, TNI dan Kepolisian langsung bereaksi cepat untuk melakukan penyekatan lalu lintas ternak di perbatasan-perbatasan yang masuk jalur Kabupaten Ngawi agar wabah penyakit mulut dan kuku yang dibawa ternak dari daerah lain tidak masuk dan memperparah kasus penyakit mulut dan kuku yang ada di Kabupaten Ngawi.

Dinas juga telah melakukan penutupan pasar-pasar hewan yang ada di saat kasus besar penyakit mulut dan kuku muncul di Tahun 2021. Kebijakan itu dilakukan untuk memutus rantai penularan virus penyakit mulut dan kuku terhadap ternak-ternak yang ada di Kabupaten Ngawi. Virus penyakit mulut dan kuku dalam penyebarannya bukan hanya kontak langsung dari ternak ke ternak melainkan kontak kepada manusia yang dikhawatirkan akan menularkan ke ternak lainnya. Walaupun virus ini tidak berdampak kepada manusia tetapi manusia bisa menjadi perantara penyebaran virus penyakit mulut dan kuku tersebut.

Penanganan dan penanggulangan penyakit mulut dan kuku, selain penyekatan lalu lintas ternak dan penutupan pasar hewan sementara, Dinas terkait juga melakukan vaksinasi ke seluruh ternak yang ada di Kabupaten Ngawi secara periodik karena keterbatasan tenaga medis dan paramedis yang ada. Hingga sampai dengan per 20

Desember 2022 jumlah desa yang tervaksinasi di Kabupaten Ngawi berjumlah 162 desa dan yang belum tervaksinasi 55 desa.

Pelaksanaan program penanggulangan penyakit mulut dan kuku, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ngawi juga telah melakukan vaksinasi keseluruhan ternak yang ada. Keterbatasan petugas medis dan paramedis menjadi salah satu kendala dalam penanggulangan penyakit mulut dan kuku. Berdasarkan pelaksanaannya, para petugas medis dan paramedis terbagi menjadi 2 (dua) Tim untuk memberikan vaksinasi pada ternak di seluruh wilayah Kabupaten Ngawi. Tim 1 melaksanakan vaksinasi wilayah barat sedangkan Team 2 melaksanakan vaksinasi untuk wilayah timur Kabupaten Ngawi. Masing-masing Tim terdiri dari 9-10 personil petugas medis dan paramedis serta dibantu 1 orang petugas penyuluh lapangan (PPL petugas data ternak).

Hasil survei sementara di Kabupaten Ngawi, para peternak masih belum sadar dengan adanya penyakit mulut dan kuku ini, artinya peternak masih kurang menjaga kebersihan kandang, pola makan ternak yang bergizi, kurang memperhatikan apa penyebab terjadinya penyakit mulut dan kuku, dan juga masih banyak peternak yang tidak mau ternaknya divaksinasi.

Penanganan penyakit mulut dan kuku di Kabupaten Ngawi dapat melibatkan beberapa sector. Penanggulangan penyakit mulut dan kuku di Kabupaten Ngawi menjadi prioritas Pemerintah Daerah. Berbagai upaya dilakukan agar penyakit mulut dan kuku segera hilang, baik di peternakan kolonial maupun individual. Langkah dalam *Sinergitas Kinerja Lintas Sektoral Dalam Penanggulangan Penyakit Mulut Dan Kuku Pada Ternak Sapi Di Kabupaten Ngawi*, merumuskan fokus penelitian ini: Bagaimana Sinergitas Kinerja Lintas Sektoral Dalam Penanggulangan Penyakit Mulut Dan Kuku Pada Ternak Sapi di Kabupaten Ngawi?

Arah penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan: Mengetahui Sinergitas Kinerja Lintas Sektoral Dalam Penanggulangan Penyakit Mulut Dan

Kuku Pada Ternak Sapi Di Kabupaten Ngawi

Rangkaian proses penelitian hingga penulisan tesis ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Manfaat penelitian yaitu secara teoritis dan praktis (Notoatmodjo, 2012)

Sebagai pengetahuan Sinergitas Kinerja Lintas Sektor Dalam Penanggulangan Penyakit Mulut Dan Kuku Pada Ternak Sapi Di Kabupaten Ngawi

Proses penelitian ini mengharapkan seluruh pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dapat melihat, memahami bahwa setiap daerah memiliki kebijakan lokal dalam penanggulangan penyakit mulut dan kuku.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para stakeholder khususnya dalam penanggulangan penyakit mulut dan kuku di Kabupaten Ngawi.

Sinergitas Kinerja Lintas Sektor

Sinergitas lintas sektoral merupakan kerjasama atau kolaborasi antara berbagai sektor atau instansi dalam menangani suatu masalah atau isu tertentu. Kerja sama antar berbagai sektor dan instansi sangat penting untuk mencapai penanganan yang holistik, efektif, dan berkelanjutan terhadap penyakit tersebut. Dengan kolaborasi yang baik, setiap sektor dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mencegah, mengendalikan, dan mengatasi dampak penyakit mulut dan kuku pada ternak sapi. Dalam sinergitas lintas sektoral, penting untuk memiliki koordinasi yang baik dan saling memahami peran masing-masing sektor. Selain itu, komitmen dari semua pihak untuk bekerja bersama dalam mengatasi masalah ini juga menjadi kunci keberhasilan dalam penanganan penyakit mulut dan kuku di Kabupaten Ngawi (Rahmawati, 2017).

Surat Edaran dari Satuan Penanganan Penyakit Mulut Dan Kuku Tahun 2022 tentang Protokol Kesehatan Pengendalian Penyakit Mulut Dan Kuku

dalam Pemantauan, Pengendalian dan Evaluasi Penanganan Penyakit Mulut Dan Penanggulangan Penyakit Mulut dan Kuku pada ternak sapi di Kabupaten Ngawi.

Alur pikir Penelitian Sinergitas Kinerja Dalam Penanggulangan Penyakit Mulut Dan Kuku Pada Ternak Sapi di Kabupaten Ngawi yaitu Bagaimana Sinergitas Kinerja Lintas Sektor? Apa Capaian Kinerja Lintas Sektor Dalam Penanggulangan PMK hingga Kabupaten Ngawi Bebas Dari PMK 2025.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Mengetahui tentang sinergitas kinerja lintas sektoral dalam penanggulangan penyakit mulut dan kuku dimulai sejak awal terjadinya kasus penyakit yang melanda di peternakan merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk dan mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Untuk mempelajari permasalahan ini, para peneliti kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir dalam penelitian, pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat dan tempat penelitian, dan analisis data yang bersifat induktif maupun deduktif dan pembentukan berbagai pola atau tema (Creswell, 2015:59).

Kehadiran Peneliti

Penanggulangan penyakit mulut dan kuku di Kabupaten Ngawi khususnya di wilayah Kecamatan Mantingan, peneliti bertindak sebagai instrumen secara langsung untuk mengumpulkan data-data baik dari individu maupun kelompok individu dari berbagai narasumber yang ada. Peneliti juga melibatkan diri secara langsung dalam mendampingi petugas medis yaitu para dokter hewan yang menangani kasus penyakit mulut dan kuku. Tujuan untuk mempermudah dalam mendapatkan informasi baik berupa

dokumen arsip, rekaman, pengamatan, dan wawancara partisipan baik secara individu ataupun kelompok. Keterlibatan peneliti sebagai Peneliti Kinerja Sinergitas Lintas Sektoral dalam Penanggulangan Penyakit Mulut Dan Kuku juga diketahui oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ngawi, sehingga secara langsung peneliti mendapatkan data-data yang lebih tepat dan akurat dari hasil penelitiannya.

Lokasi Penelitian

Kecamatan Mantingan yang merupakan wilayah kecamatan paling barat dalam wilayah Kabupaten Ngawi yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sragen Propinsi Jawa Tengah. Kecamatan Mantingan terdiri dari 7 (tujuh) desa yaitu Desa Tambakboyo, Desa Pakah, Desa Kedungharjo, Desa Mantingan, Desa Jatimulyo, Desa Sambirejo dan Desa Pengkol. Karakteristik penduduknya yang memiliki keunikan dan kesesuaian dengan topik yang dipilih serta mudah dalam pendekatan kepada partisipan karena memiliki sumber daya manusia yang rata-rata baik sehingga bisa diandalkan dalam penggalan data terkait penanggulangan penyakit mulut dan kuku.

Sumber data

Data dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti orang, tempat, atau dokumen tertulis (Arifin, 2019).

Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Sondak dkk, 2019).

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi. Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki atau juga dapat dikatakan bahwa sampel adalah populasi dalam bentuk mini (*miniature of*

population). Sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel dan biasanya mengikuti teknik atau jenis sampling yang digunakan. Teknik penjarangan data kualitatif pada penelitian ini adalah dengan menjarang data dari informan yang dipilih. Teknik atau cara untuk menentukan wilayah Kecamatan, peneliti menggunakan teknik "*area sampling*" yaitu cara pengambilan sampel dari populasi berdasarkan area atau daerah penyelidikan. Cara ini untuk membagi daerah-daerah populasi menjadi sub daerah, demikian seterusnya. Hasil dari teknik area sampling di Kabupaten Ngawi, peneliti menentukan Kecamatan Mantingan sebagai sub daerah pertama yang di teliti, kemudian lebih spesifik lagi tetap dengan teknik area sampling, terpilih Desa Mantingan sebagai sub terakhir dalam penentuan sampel. Untuk menentukan anggota populasi penelitian, maka dapat digunakan salah satu teknik sampling, yaitu *random sampling* (Arifin, 2019).

Prosedur Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer dan Sekunder. Data primer, yaitu data diperoleh langsung melalui wawancara kepada petugas medis (dokter hewan) dan juga peternak yang mendapatkan vaksinasi penyakit mulut dan kuku. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui arsip, data dan dokumen yang memiliki hubungan erat dengan permasalahan kajian penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Ada dua teknik pengumpulan data, yaitu Teknik Langsung dan Teknik Tak Langsung. Teknik Langsung adalah teknik mengunjungi dan bertemu langsung dengan responden di lokasi. Teknik Tak Langsung adalah teknik tidak mendatangi secara langsung responden, melainkan menggunakan perantara, seperti pos, email, surat, telepon, teleconference, dan lain-lain.

Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengolahan, penafsiran, dan pembahasan terhadap data yang sudah dikumpulkan. Ada dua tahap kegiatan dalam analisis data ini, yaitu (1) pengolahan dan

penafsiran, dan (2) pembahasan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, dengan teknik misalnya analisis domain, analisis taksonomis, analisis komponensial, dan analisis tema. Dalam hal ini peneliti dapat menggunakan statistik nonparametrik, logika, etika, atau estetika. Dalam uraian analisis data ini supaya diberikan contoh yang operasional, misalnya matriks dan logika (Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana Uniska, 2023)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kecamatan Mantingan terdiri dari 7 (tujuh) desa yaitu Desa Tambakboyo, Desa Pakah, Desa Kedungharjo, Desa Mantingan, Desa Jatimulyo, Desa Sambirejo dan Desa Pengkol. Pemilihan lokasi di Kecamatan Mantingan oleh peneliti dikarenakan wilayah tersebut dapat mewakili kecamatan lain yang ada di Kabupaten Ngawi karena karakteristik penduduknya yang memiliki keunikan dan kesesuaian dengan topik yang dipilih serta mudah dalam pendekatan kepada partisipan dalam penggalan data terkait penanggulangan penyakit mulut dan kuku.

Secara geografis Kecamatan Mantingan terletak di antara: Sebelah Utara Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi. Sebelah Timur Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi. Sebelah Selatan Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi. Sebelah Barat Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah.

7 (tujuh) desa yang ada di Kecamatan Mantingan, letak geografisnya adalah yang sebelah selatan dataran rendah hingga tinggi dan sebelah utara (Utara Bengawan Solo) adalah dataran perbukitan kapur. Lokasi Kecamatan Mantingan juga berlimpah rumput yang dijadikan sebagai pakan ternak, hasil limbah pertanian berupa jerami ternak sapi, jagung dan tanaman lainnya juga mampu untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak. Berdasarkan hal tersebut maka masyarakat secara individu berprofesi sebagai peternak sapi.

Luas baku lahan Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Mantingan meliputi 7 (tujuh) Desa, terbagi atas 53 kelompok tani. Luas lahan fungsi lahan terdiri dari Sawah Tehnis 1.718 ha (23%). Sawah ½ Tehnis 544 ha (7%), Sawah Irigasi Sederhana 489 ha (6%). Tegal 476 ha (6%), Pekarangan 431 ha (6%), dan Hutan Negara 2.509 ha (34%), Hutan Rakyat Swadaya 1.089 ha (15%). Perkebunan/makam 42 ha (1%), Lain-lain 162 Ha (2%).

Jumlah penduduk dalam Wilayah Kerja Balai Penyuluh Kecamatan Mantingan sebanyak 42.042 orang, terdiri atas laki-laki 19.907 orang dan perempuan 22.135 orang. Jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 10.573 KK. Jumlah Kepala Keluarga Tani (KKT) ada 9.758 KK dengan 10.908 orang anggota keluarga tani. Jumlah pemilik lahan tidak menggarap 563 orang. Jumlah pemilik lahan dan menggarap sendiri (pemilik penggarap) 5.085 orang. Jumlah penggarap tanpa memiliki lahan 563 orang. Jumlah buruh tani 5.260 orang.

Sarjana 2.016 orang, SLTA 4.138 orang, SLTP 7.190 orang, SD/ sederajat 21.055 orang, Belum Tamat SD 3.805 orang, Tidak Sekolah 3.678 orang.

Mata Pencapaian Penduduk

Sumber mata pencapaian penduduk di Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi adalah Peternak sapi 8.425 orang, Buruh Tani 266 orang, Pemilik Penggarap 242 orang, Penggarap 224 orang, Tukang Batu 115 orang, Buruh Bangunan 215 orang, Wiraswasta 189 orang, Pedagang 220 orang, Peternakan 2.335 orang, Montir 45 orang dan PNS 426 orang.

Kedaaan Pertanian di Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi

Daerah yang cukup potensial untuk dijadikan daerah perkebunan dan pertanian dengan komoditas yang beragam, hal ini disebabkan karena kondisi lahan yang subur dan cukup baik untuk beberapa komoditas. Data menunjukkan bahwa jenis komoditi yang diusahakan padi sebesar 3.750 ha luas tanam, kacang Hijau 9 ha luas tanam,

Kedelai yaitu sebesar 75 ha luas tanam, tebu 270 ha luas tanam, singkong dengan luas 18 ha luas tanam dan yang terakhir adalah melon dengan 45 ha luas tanam.

Tingkat penerapan teknologi anjuran pada budidaya peternakan di Wilayah Balai Penyuluhan Kecamatan Mantingan pada tahun 2020 yang meliputi teknologi bibit/benih ternak, Pakan, Kandang, Pemeliharaan dan kesehatan hewan. Dari 5 komponen teknologi anjuran teknologi pemeliharaan kesehatan ternak, pemberian pakan yang berkualitas dan pembuatan kandang yang baik masih rendah, yaitu masing-masing berturut-turut 22,5%, 27,5% dan 28,75% sehingga perlu bimbingan dan pembinaan yang lebih intensif untuk meningkatkan penerapan teknologi anjuran tersebut.

Identifikasi karakteristik lokasi, peneliti memahami adanya gambaran masyarakat desa yang ada di Kecamatan Mantingan hampir setiap individu (kepala keluarga) memiliki keterbukaan dalam hal yang berhubungan dengan ternak dan faktanya memang hampir setiap individu (kepala keluarga) memiliki ternak bahkan bukan hanya satu ternak melainkan rata-rata lebih dari dua ekor ternak, baik sapi ataupun kambing.

Hasil laporan pihak pemerintah desa berdasarkan kasus yang ada, dari ternak-ternak yang ada kebanyakan telah mengalami kendala yaitu ikut terjangkitnya penyakit mulut dan kuku. Sehingga peneliti memungkinkan untuk mengambil sampel wilayah karena adanya kasus tersebut.

Identitas Responden

Umur

Umur responden yang paling banyak adalah 59-69 tahun yaitu sebanyak 1.210 jiwa dengan persentase 50%. Sedangkan umur responden yang paling sedikit antara 46-58 tahun yaitu sebanyak 340 jiwa dengan persentase 20%. Peternak sapi yang berumur antara 29-45 sebanyak 565 jiwa dengan persentase sebanyak 30%. Disimpulkan bahwa responden tergolong usia produktif sebanyak 50%, Umur 59-69 sebanyak 50% tergolong kurang produktif.

Tingkat Pendidikan

Responden terdapat 40% yang tamat SD, sebanyak 5% yang tidak tamat

SD. Kemudian sebanyak 35% yang tamat SMP dan sebanyak 20% yang tamat SMA. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan peternak sapi responden di desa tergolong masih rendah.

Pengalaman Berusaha Tani

Pengalaman berusaha tani, peternak sapi responden yang terbanyak yakni antara 41–53 tahun dengan persentase 45%. Responden 15-20 tahun dengan persentase 35% dan 21-40 tahun dengan persentase 20%. Pengalaman berusaha tani dari responden tergolong tinggi sehingga dapat mendukung kegiatan usaha tani ternak sapi di Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Vaksinasi PMK di Kabupaten Ngawi.

Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi respon peternak sapi dalam vaksinasi PMK di Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi adalah sebagai berikut.

a. Umur

Peternak sapi responden yang berumur 29-45 tahun sebanyak 6 orang (30%), peternak sapi yang berumur 46-58 tahun 4 orang (20%) sementara peternak sapi yang berumur 59-69 tahun 10 orang (50%). Peternak sapi responden yang berada di Desa Kecamatan Mantingan berada pada kategori sedang sehingga dapat mendukung kegiatan usaha tani ternak sapi.

b. Pendidikan Form

Pendidikan formal adalah tingkat pendidikan peternak sapi responden pada bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal yang telah ditempuh setiap individu. Orang yang berpendidikan dengan orang tidak berpendidikan memiliki cara pandang berfikir yang berbeda. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Orang yang berpendidikan rendah akan memiliki tingkat pengetahuan yang rendah pula.

Peternak sapi responden yang berada di Kecamatan Mantingan tergolong pada tingkat pendidikan sedang. Hal ini dapat diketahui bahwa peternak sapi responden yang tidak tamat SD sebanyak 8 orang

(40%), tamat SD 1 orang (5%), tamat SMP 7 orang (35%) dan tamat SMA 4 orang (20%) maka dapat berpengaruh terhadap perilaku dalam usaha tani ternak sapi di Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi.

c. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang pernah diperoleh responden di luar pendidikan formal. Pendidikan non formal juga dapat berpengaruh dalam kegiatan usaha tani ternak sapi. Pendidikan non formal peternak sapi responden yang ada di Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi dapat dilihat pada pengalaman dalam kegiatan usaha tani. Semakin banyak pengalaman usaha tani semakin baik dalam melakukan kegiatan usaha tani. Seseorang yang memiliki pengalaman usaha tani yang masih sedikit akan kurang baik dalam mengelola kegiatan usaha tani.

Peternak sapi ternak sapi yang ada di Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi dapat dikatakan berpengalaman karena dari total 20 orang peternak sapi responden memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun. Peternak sapi yang berpengalaman selama 15-20 tahun sebanyak 7 orang (35%), sedangkan yang memiliki pengalaman selama 21-40 tahun sebanyak 4 orang (20%) sementara peternak sapi yang memiliki pengalaman selama 41-53 tahun sebanyak 9 orang (45%). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha tani ternak sapi yang ada di Kecamatan Mantingan dapat dilakukan dengan baik.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktordari luar yang mempengaruhi seseorang memberikan tanggapan (respon). Dalam hal ini faktor dari luar berasal dari manfaat yang diharapkan, selang waktu antara awal penggunaan dengan memperoleh manfaat dan besar *enersi* korbanan yang dikeluarkan oleh peternak sapi yang ada di Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi.

a. Manfaat yang Diharapkan

Keuntungan yang diperoleh peternak sapi responden melaksanakan

vaksinasi PMK, peternak sapi berharap ketika akan mendapatkan hasil yang baik dan terhindar dari penyakit mulut dan kuku.

b. Selang Waktu Antara Awal Vaksinasi dengan Memperoleh Manfaat.

Jarak waktu dari awal vaksinasi tahap awal hingga memperoleh vaksinasi ke 3 (*Booster*). Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak sapi responden yang ada di Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi bahwa selang waktu antara awal vaksinasi dengan memperoleh manfaat tergolong cepat dan bersifat berkelanjutan sehingga peternak sapi lebih tertarik untuk dilaksanakan vaksinasi tahap berikutnya.

c. Besar Biaya Yang Dikeluarkan

bBiaya membeli yang digunakan oleh peternak sapi responden untuk usaha tani ternak sapi. Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak sapi responden yang ada di Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi bahwa besaran *Enersi* korbanan yang dikeluarkan mampu meminimalisir biaya produksi karena vaksinasi PMK adalah gratis.

Kebijakan Program.

a. Kebijakan Program Ketahanan Pangan.

Dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran pembangunan ketahanan pangan maka dilaksanakan program pembangunan yaitu: Stabilitas Harga Bahan Pangan Pokok Strategis Pemantapan Ketersediaan dan Distribusi Pangan. Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan. Penanganan Daerah Rawan Pangan. Pengembangan Desa Mandiri Pangan

b. Kebijakan Program Tanaman Pangan.

Kebijakan pembangunan pertanian tanaman pangan dilaksanakan melalui *Revitalisasi Pertanian* yakni: peningkatan produktivitas tanam, peningkatan mutu hasil, penguatan jaringan pemasaran, peningkatan pendapatan petani, dan penyediaan bahan baku industri yang didukung oleh pemanfaatan SDA secara berkelanjutan (Programa 2021).

c. Kebijakan Program Peternakan.

Program pembangunan peternakan ada 11 program prioritas yaitu: Pengendalian Pemotongan Hewan Betina Produktif, Pemberdayaan Ekonomi Rakyat, Telematika Peternakan, Penguatan Unit Usaha dan asosiasi Peternakan, promosi dan peluang Investasi, Agribisnis Berbasis Peternakan, Pemberdayaan Lahan, Pemberdayaan IPTEK ramah lingkungan dan Pendukung Gerakan Perbaikan Gizi.

Sinergitas Kinerja Lintas Sektor

Dalam penanggulangan penyakit mulut dan kuku pada ternak sapi di Kabupaten Ngawi berjalan dengan baik. Pengendalian PMK berangsur hilang dengan sejalannya pelaksanaan vaksinasi PMK oleh tim yang tergabung dalam Satgas PMK di Kecamatan Mantingan yang terdiri dari Tramtib, Babinsa, Bhabinkamtibmas, PPL, Dokter Hewan dan Mantri Hewan.

Tingkat pendidikan Tim Vaksinasi yang berada di Kecamatan Mantingan tergolong atas dan tinggi. Petugas tamat SMA 3 orang (30%), D IV 1 orang (10%), Kesehatan Hewan 2 orang (20%) dan Kedokteran Hewan 4 orang (40%) maka berpengaruh dalam pengendalian PMK dan menjalankan tugas sebagai Tim Vaksinasi di Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi.

Dinas/instansi dalam Tim Vaksinasi yang berada di Kecamatan Mantingan antara lain Petugas Tramtib Kec 1 orang (10%), Babinsa 1 orang (10%), Babinkamtibmas 1 orang (10%), DKPP 1 orang (10%) dan Dinas Peternakan 6 orang (60%) maka berpengaruh positif terhadap menjalankan tugas sebagai Tim Vaksinasi di Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi.

Kesimpulan

Sinergitas lintas sektoral merupakan kerjasama atau kolaborasi antara berbagai sektor atau instansi dalam menangani suatu masalah atau isu tertentu. Sinergitas lintas sektoral, penting untuk memiliki koordinasi yang baik dan saling memahami peran masing-masing sektor. Komitmen dari semua pihak untuk bekerja bersama mengatasi masalah menjadi kunci keberhasilan dalam

penanganan penyakit mulut dan kuku di Kabupaten Ngawi (Rahmawati, 2017).

Sinergitas kinerja lintas sektoral dalam penanggulangan penyakit mulut dan kuku pada ternak sapi di Kabupaten Ngawi berjalan dengan baik terbukti pengendalian PMK berangsur hilang dengan sejalannya pelaksanaan vaksinasi PMK oleh tim yang tergabung dalam Satgas PMK.

Saran

Sinergitas sangat diperlukan dalam penanggulangan pmk. Sumberdaya Organisasi diambil dari berbagai dinas dan instansi yang terkait dan berbentuk Tim Satgas PMK.

Rekomendasi

Sinergitas kinerja lintas sektoral sangat diperlukan dalam penanggulangan PMK serta dukungan dari elemen masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arifin, Adjid, RM. Abdul. **Penyakit mulut dan kuku: Penyakit Hewan Eksotik yang Harus Diwaspadai Masuknya ke Indonesia**. Vol. 30 No.2 (2020): 62.
- Chaters G, Rushton J, Dulu TD, Lyons NA. 2018. **Impact on foot and mouth disease on fertility performance in a large dairy herd in Kenya**. Prevent Vet Med. 159:57-64.
- Creswell, J.W. (2015). **Penelitian Kualitatif & Rdesain Riset, Memilih Di Antara Lima Pendekatan – Edisi Ke-3**. Edisi Indonesia Diterbitkan Pustaka Pelajar.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2014). **Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia (KIAT VETINDO): Penyakit mulut dan kuku**. Edisi 3.0. Jakarta (Indonesia): Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian RI.
- Keputusan Menteri Pertanian Nomor 517/KPTS/PK.300/M/7/2022 **Tentang Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan penyakit mulut**

- dan kuku (Foot and Mouth Disease).*
- Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana Uniska, 2023
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2014 tentang Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan.
- Rahmawati. ***Penyakit Mulut dan Kuku.*** Penyakit Hewan, 2017
- Rianto, E., Purbowati, E. (2010). ***Panduan Lengkap Sapi Potong.*** Depok: Penerbit Penebar Swadaya.
- Winarsih, W.H. ***Penyakit Ternak Yang Perlu Diwaspadai Terkait Keamanan Pangan.*** Vol. 12, No. 2 (2018):212.